

Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palembang

Galuh Meiliza, Supadil Al Munawar, Riski Melati, Noer Yulita, dan Dhea Amelia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

JURNAL
EKONOMI KIAM

Volume: 36,
Issue: 1, 2025

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengevaluasi pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palembang pada tahun 2022, serta menilai peran pertumbuhan ekonomi dalam konteks yang sama.

Desain/metodologi/pendekatan: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 22, dengan pendekatan regresi linier berganda dan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan. Ketika dianalisis secara simultan, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Keterbatasan dan Implikasi Penelitian: Penelitian ini terbatas pada data tahun 2022 dan ruang lingkup wilayah Palembang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan periode waktu yang lebih panjang dan variabel lain yang memengaruhi kemiskinan secara lebih kompleks.

Implikasi Praktis: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan, dengan fokus pada upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Orisinalitas/Nilai: Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur empiris mengenai hubungan antara indikator makroekonomi dan kemiskinan, khususnya dalam konteks daerah perkotaan di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi; Pertumbuhan Ekonomi; Tingkat Kemiskinan.

Received: 14 December 2024
Revised: 29 June 2025
Accepted: 29 June 2025
Published: 30 June 2025

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan fenomena sosial dan ekonomi yang memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan masyarakat, serta menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi di Kota Palembang, sebuah pusat pertumbuhan di wilayah Sumatera Selatan. Kota ini telah menyaksikan laju pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun, permasalahan kemiskinan tetap menjadi tantangan yang perlu ditangani dengan serius.

Pertumbuhan ekonomi yang stabil sering dianggap sebagai kunci untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Diharapkan bahwa meningkatnya tingkat pertumbuhan akan menghasilkan efek positif dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan menciptakan peluang kerja yang baru, yang pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Sementara itu, inflasi yang terkendali merupakan faktor penting dalam memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi secara umum.

Namun, meskipun pentingnya hubungan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat kemiskinan telah diakui dalam konteks kebijakan pembangunan, namun belum sepenuhnya



© UIR Press
ISSN: 1410-3834
e-ISSN: 2597-7393
DOI:

[10.25299/kiat.2025.20277](https://doi.org/10.25299/kiat.2025.20277)

dipahami secara mendalam, terutama dalam realitas Kota Palembang. Dampak aktual dari inflasi terhadap tingkat kemiskinan, baik secara langsung maupun melalui interaksinya dengan pertumbuhan ekonomi, masih menjadi area penelitian yang penting namun belum terungkap secara komprehensif.

Kemiskinan merupakan situasi global di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Penyebab kemiskinan sering kali terkait dengan naiknya harga barang dan jasa, yang dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat dan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Hubungan erat antara kebutuhan dasar dan kemiskinan menunjukkan bahwa permasalahan ini menjadi bagian esensial yang perlu diselesaikan bagi sebuah bangsa. Individu yang terjebak dalam kemiskinan seringkali memiliki pendapatan yang rendah atau bahkan tidak memiliki penghasilan sama sekali. Selain itu, mereka juga cenderung memiliki keterbatasan dalam usaha ekonomi serta akses yang terbatas terhadap kegiatan perekonomian, sehingga menjadikan mereka tertinggal dalam perkembangan sosial ekonomi (Tahir & Rumbia, 2014).

Inflasi merujuk pada proses kenaikan harga barang dan jasa yang dapat terjadi dalam periode waktu tertentu. Inflasi bukan hanya terjadi karena kenaikan harga satu jenis barang atau jasa, tetapi juga beriringan dengan kenaikan harga pada barang dan jasa lainnya secara umum. Di Kota Palembang, inflasi bisa dipicu oleh peningkatan indeks harga bahan bakar minyak yang berujung pada peningkatan harga kebutuhan pokok masyarakat. Apabila harga bahan bakar minyak naik, biaya transportasi akan ikut naik, sehingga harga barang lainnya pun turut meningkat. Data mengenai inflasi di Kota Kendari diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui indeks harga konsumen (IHK) (bps.go.id, 2014).

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan pendapatan suatu perekonomian dalam proses produksi barang dan jasa yang dapat diukur dengan produk domestik bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan suatu bangsa. Kondisi ekonomi suatu wilayah dapat dikatakan berhasil atau tidak dari perspektif ekonomi makro dan mikro, di mana kesejahteraan masyarakat menjadi indikator utama untuk mengukur tingkat kemiskinan (kemenkeu.go.id, 2018).

Tingkat kemiskinan diidentifikasi melalui pendekatan yang memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar individu. Kondisi kemiskinan terjadi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dalam konteks ekonomi. Data yang terkait dengan tingkat kemiskinan diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) (bps.go.id, 2020).

Berdasarkan konsep tersebut, penelitian akan menginvestigasi sejauh mana dampak dari inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palembang. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai perubahan dalam inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang mungkin memengaruhi tingkat kemiskinan di kota tersebut, baik dalam hal peningkatannya maupun penurunannya.

Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Pentingnya menangani tingkat kemiskinan yang tinggi menjadi fokus serius dalam perumusan kebijakan ekonomi di berbagai daerah, termasuk di Kota Palembang. Salah satu aspek yang menjadi pusat perhatian adalah hubungan kompleks antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan. Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, diperlukan analisis yang kokoh berdasarkan landasan teori yang dapat menggambarkan keterkaitan antara variabel-variabel tersebut. Secara teoretis, inflasi dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan melalui beberapa jalur. Pertama, inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat, terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah. Peningkatan harga barang dan jasa dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan ekonomi bagi kelompok masyarakat yang sudah

berada dalam kondisi rawan kemiskinan. Kedua, inflasi yang tidak terkendali dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi, menghambat investasi, dan merugikan sektor usaha mikro dan kecil yang seringkali menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat miskin.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai kunci utama dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, harapannya adalah terciptanya lapangan kerja baru dan peningkatan pendapatan masyarakat. Melalui pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, diharapkan juga terjadi peningkatan akses masyarakat terhadap berbagai layanan dan fasilitas dasar yang dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan tidak selalu merata. Terdapat tantangan dalam memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut bersifat inklusif dan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama yang berada di tingkat pendapatan rendah. Melalui analisis landasan teori ini, kita dapat melihat bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki potensi untuk secara bersama-sama memengaruhi tingkat kemiskinan. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa hubungan ini kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti kebijakan fiskal dan moneter, struktur ekonomi regional, dan distribusi pendapatan.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, perlu dilakukan review literatur guna melihat dampak empiris dari hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan. Studi empiris dapat memberikan pandangan yang lebih konkret tentang bagaimana dinamika ini beroperasi dalam konteks spesifik, seperti Kota Palembang. Data dan temuan empiris dapat menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani tingkat kemiskinan di tengah perubahan ekonomi dan inflasi yang terus bergerak. Dengan memahami landasan teori dan mendalami temuan literatur empiris, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat mengembangkan strategi kebijakan yang lebih terarah dan responsif terhadap tantangan kemiskinan. Langkah-langkah konkret seperti pengaturan kebijakan fiskal, pengendalian inflasi, dan promosi pertumbuhan ekonomi inklusif dapat menjadi bagian integral dari upaya bersama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Palembang.

Inflasi yang mencerminkan kenaikan umum harga barang dan jasa, memiliki dampak yang signifikan terutama terkait dengan pengurangan daya beli masyarakat. Ketika tingkat inflasi meningkat, harga-harga barang dan jasa ikut naik, menyebabkan penurunan daya beli uang. Fenomena ini dapat berdampak besar pada masyarakat, khususnya yang berpenghasilan rendah, dan dapat menjadi faktor utama yang mempersulit pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam konteks Kota Palembang, di mana masalah kemiskinan menjadi sorotan utama, penting untuk memahami bagaimana tingkat inflasi dapat berkontribusi pada tingkat kemiskinan. Kenaikan harga-harga dapat memberikan tekanan tambahan pada masyarakat yang sudah berada dalam kondisi rawan kemiskinan. Beberapa dampak langsung yang dapat terjadi melibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, layanan kesehatan, dan pendidikan. Pertama-tama, inflasi dapat membuat harga pangan melonjak, mengakibatkan beban ekonomi yang lebih berat bagi masyarakat yang bergantung pada pendapatan harian atau berpenghasilan rendah. Peningkatan biaya pangan dapat mengakibatkan ketidakstabilan pangan dan mengancam ketahanan pangan keluarga miskin. Hal ini dapat menyebabkan kondisi gizi yang buruk dan memperburuk tingkat kemiskinan.

Selain itu, naiknya harga perumahan, layanan kesehatan, dan pendidikan dapat menjadi hambatan serius bagi masyarakat yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Masyarakat miskin mungkin terpaksa mengorbankan akses terhadap layanan kesehatan yang layak atau pendidikan yang berkualitas karena keterbatasan ekonomi yang disebabkan oleh inflasi. Dengan demikian, penelitian yang memfokuskan pada hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat kemiskinan di Kota Palembang menjadi sangat relevan. Analisis yang mendalam terhadap data ekonomi dan sosial dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang



sejauh mana inflasi mempengaruhi kelompok masyarakat yang lebih rentan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran, seperti upaya pengendalian inflasi atau pemberian subsidi pada sektor-sektor yang paling terdampak oleh kenaikan harga.

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya, terdapat konsensus bahwa hubungan antara inflasi dan tingkat kemiskinan adalah suatu isu kompleks yang membutuhkan pemahaman yang cermat. Beberapa temuan utama dari literatur tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Inflasi Tinggi dan Penurunan Daya Beli masyarakat:

Sebagian besar penelitian menyoroti bahwa tingkat inflasi yang tinggi cenderung memperburuk tingkat kemiskinan. Kenaikan harga barang dan jasa dapat secara signifikan mengurangi daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti pangan, perumahan, dan layanan kesehatan.

2. Akses Terhadap Kebutuhan Dasar:

Penelitian juga menunjukkan bahwa inflasi dapat menyulitkan akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar. Peningkatan harga dapat mengakibatkan penurunan akses terhadap pangan yang memadai, perumahan yang layak, layanan kesehatan, dan pendidikan. Hal ini memberikan dampak langsung pada kesejahteraan masyarakat dan dapat menjadi pemicu peningkatan tingkat kemiskinan.

3. Variabilitas Dampak Berdasarkan Konteks Lokal:

Penting untuk dicatat bahwa dampak inflasi terhadap kemiskinan dapat bervariasi tergantung pada struktur ekonomi lokal dan kebijakan yang diterapkan. Sebuah daerah dengan ekonomi yang terdiversifikasi mungkin lebih dapat menahan dampak inflasi daripada daerah yang bergantung pada sektor-sektor tertentu. Selain itu, kebijakan pemerintah, seperti subsidi atau program perlindungan sosial, dapat memoderasi efek negatif inflasi terhadap tingkat kemiskinan.

4. Konteks Makroekonomi dan Mikroekonomi:

Analisis literatur menekankan pentingnya memahami hubungan antara inflasi dan kemiskinan pada kedua tingkat, makroekonomi dan mikroekonomi. Di tingkat makro, kebijakan moneter dan fiskal dapat memainkan peran penting dalam mengelola inflasi. Di tingkat mikro, dampak inflasi pada rumah tangga dan individu perlu dipahami lebih lanjut untuk merancang kebijakan yang lebih spesifik dan efektif.

5. Tantangan dan Kesimpulan:

Meskipun ada pemahaman umum tentang hubungan antara inflasi dan kemiskinan, tantangan utama melibatkan pengelolaan inflasi untuk meminimalkan dampak negatifnya. Kebijakan yang seimbang dan responsif terhadap konteks lokal menjadi kunci dalam menangani masalah ini.

Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa sementara inflasi tinggi dapat menjadi faktor yang memperburuk tingkat kemiskinan, pengaruhnya tidak bersifat seragam dan perlu diperhitungkan dalam konteks ekonomi dan kebijakan yang spesifik. Dalam konteks Kota Palembang, penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan karakteristik ekonomi lokal dan respons kebijakan dapat memberikan wawasan yang lebih rinci tentang hubungan ini dan mendukung perumusan kebijakan yang lebih efektif.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memang kompleks, dan pertumbuhan yang inklusif dianggap sebagai salah satu pendekatan efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang kuat memiliki potensi untuk menciptakan

lapangan kerja baru. Dengan adanya peluang pekerjaan yang lebih banyak, masyarakat memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Namun, penting untuk memastikan bahwa lapangan kerja yang diciptakan bersifat inklusif dan dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk yang berada dalam kondisi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang merata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatnya pendapatan, diharapkan masyarakat memiliki kemampuan finansial yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk makanan, perumahan, dan pendidikan. Akan tetapi, hal yang perlu diperhatikan adalah distribusi pendapatan karena peran distribusi pendapatan juga mempengaruhi upaya pengurangan kemiskinan secara signifikan. Sehingga, selain dari peningkatan pendapatan, upaya untuk mengurangi kesenjangan dalam distribusi pendapatan juga menjadi hal yang krusial dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi yang inklusif dapat memperbaiki akses masyarakat terhadap layanan dasar, seperti kesehatan dan pendidikan. Pendapatan yang meningkat dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan tersebut. Ini dapat berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan dan mengurangi tingkat kemiskinan, terutama jika upaya dilakukan untuk menyediakan layanan tersebut secara merata. Poin kritis dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah distribusi hasil pertumbuhan tersebut. Jika pertumbuhan ekonomi hanya menguntungkan segmen kecil masyarakat atau sektor tertentu, kemungkinan dampak positif pada tingkat kemiskinan akan terbatas. Oleh karena itu, perlu ada perhatian khusus terhadap kebijakan distribusi pendapatan untuk memastikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi disebarkan secara adil.

Analisis regresi linear berganda adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Dalam konteks Kota Palembang, kita ingin melihat sejauh mana inflasi (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Y). Langkah pertama dalam analisis ini adalah menentukan hipotesis. Hipotesis nol (H_0) dapat menyatakan bahwa tidak ada pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, sementara hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat pengaruh tersebut.

Selanjutnya, kita kumpulkan data untuk tingkat kemiskinan, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Kota Palembang selama periode yang relevan. Data ini kemudian harus diolah dengan membersihkan dari missing values atau outliers, dan jika diperlukan, lakukan transformasi data. Hasil analisis regresi kemudian diinterpretasikan untuk mengevaluasi sejauh mana inflasi dan pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palembang. Perhatikan arah dan signifikansi statistik dari koefisien. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan faktor kontekstual dan implikasi kebijakan dari temuan analisis. Jika ditemukan pengaruh yang signifikan, pertimbangkan kebijakan-kebijakan yang dapat membantu mengurangi kemiskinan, seperti pengaturan kebijakan fiskal atau program perlindungan sosial. Secara keseluruhan, analisis regresi linear berganda dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan di Kota Palembang, dan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif.

Dari hasil uji T pada variabel inflasi (X_1), diharapkan nilai yang signifikan (jika $p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palembang. Begitu juga dengan uji T pada variabel pertumbuhan ekonomi (X_2), diharapkan hasil yang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Hasil uji F simultan yang signifikan (jika $p < 0,05$) juga diharapkan, yang menegaskan bahwa secara bersama-sama, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Palembang. Melalui analisis regresi linear berganda, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi



terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palembang. Hasil yang signifikan dari uji T dan uji F akan menjadi landasan bagi pemahaman kebijakan yang lebih baik untuk mengatasi masalah kemiskinan dalam wilayah tersebut. Kajian empiris mengenai inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang terfokus pada konteks Kota Palembang dapat memberikan wawasan yang berharga bagi kebijakan ekonomi dan sosial yang lebih efektif dalam menanggulangi kemiskinan.

Metodologi Penelitian

Deskripsi Variabel

a. Inflasi (X1)

Variabel ini merupakan representasi dari tingkat inflasi di Kota Palembang dalam periode waktu tertentu. Inflasi adalah kenaikan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Data inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK) yang biasanya diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) atau lembaga ekonomi terkait lainnya. Angka ini merefleksikan perubahan harga rata-rata barang dan jasa yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Kota Palembang.

b. Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Variabel ini mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Palembang dalam periode waktu yang sama dengan analisis ini dilakukan. Pertumbuhan ekonomi sering diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau Produk Domestik Bruto (PDB) daerah. Data-data ini memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan ekonomi, seperti seberapa cepat ekonomi Kota Palembang berkembang dalam kurun waktu tertentu.

c. Tingkat Kemiskinan (Y)

Variabel ini mewakili tingkat kemiskinan di Kota Palembang. Tingkat kemiskinan dapat diukur dengan berbagai metode, salah satunya adalah melalui persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Selain itu, indikator lain seperti Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK) atau Indeks Keparahan Kemiskinan (IKP) juga bisa digunakan. Data-data ini memberikan gambaran tentang jumlah dan proporsi penduduk yang mengalami kesulitan ekonomi dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar.

Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang terdiri dari beberapa variabel. Pertama, data Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). IHK mengukur perubahan rata-rata harga sekelompok barang dan jasa yang sering dikonsumsi oleh masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, data Pertumbuhan Ekonomi berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau Produk Domestik Bruto (PDB) daerah juga digunakan. Data ini memberikan gambaran tentang nilai total produksi di Kota Palembang selama periode tertentu.

Selanjutnya, data mengenai Kemiskinan dan Persentase Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan menjadi bagian penting dari penelitian ini. Data ini mengindikasikan proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Di samping itu, terdapat juga Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (IKP) yang memberikan informasi lebih terperinci mengenai tingkat dan kedalaman kemiskinan di Kota Palembang. Semua data ini menjadi dasar dalam menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain Badan Pusat Statistik (BPS) Seringkali menjadi sumber utama data ekonomi dan sosial di Indonesia. Sebagai contoh, data inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan data statistik lainnya yang diterbitkan oleh BPSS dapat dianggap sebagai data sekunder. Data ini telah dikumpulkan oleh BPSS untuk kepentingan pemantauan ekonomi dan pembangunan, dan kemudian disediakan untuk umum, peneliti, dan pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi tersebut.

Data sekunder dapat digunakan untuk berbagai tujuan penelitian, analisis kebijakan, dan evaluasi. Namun, penting untuk memastikan bahwa data sekunder yang digunakan sesuai dengan metode dan standar yang diterapkan oleh BPSS dan memiliki tingkat keandalan yang memadai untuk tujuan tertentu.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode ini mendasarkan analisis pada perhitungan angka-angka yang diperoleh dari data dan menggambarkan hasil perhitungan berdasarkan literatur yang tersedia. Dalam metode ini, data yang dikumpulkan akan diuraikan dan dijelaskan secara detail, menggambarkan karakteristik variabel yang diamati. Selain itu, teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Teknik ini digunakan untuk memahami hubungan antara lebih dari satu variabel independen (dalam hal ini, inflasi dan pertumbuhan ekonomi) terhadap satu variabel dependen (tingkat kemiskinan). Regresi linier berganda memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi seberapa kuat hubungan variabel independen dengan variabel dependen dan mengidentifikasi sejauh mana setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana inflasi dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Palembang. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Variabel ini mewakili tingkat kemiskinan di Kota Palembang. Tingkat kemiskinan dapat diukur dengan berbagai metode, salah satunya adalah melalui persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Selain itu, indikator lain seperti Indeks Kedalaman Kemiskinan (IKK) atau Indeks Keparahan Kemiskinan (IKP) juga bisa digunakan. Data-data ini memberikan gambaran tentang jumlah dan proporsi penduduk yang mengalami kesulitan ekonomi dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + \infty$$

yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

Y adalah variabel dependent (terikat), X adalah variabel independent (bebas) Dimana:

Y = Tingkat Kemiskinan

a = konstanta

b = koefisien

X1 = Inflasi

X2 = Pertumbuhan Ekonomi



Selanjutnya, kita kumpulkan data untuk tingkat kemiskinan, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Kota Palembang selama periode yang relevan. Data ini kemudian harus diolah dengan membersihkan dari missing values atau outliers, dan jika diperlukan, lakukan transformasi data. Kemudian, kita tentukan model regresi linear berganda yang sesuai dengan data. Model ini dapat dijelaskan sebagai persamaan matematis yang memetakan hubungan antara variabel variabel tersebut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Y = Tingkat Kemiskinan

β_0 = Konstanta

β_1 dan β_2 = koefisien regresi untuk inflasi dan pertumbuhan ekonomi

ε = kesalahan acak

Setelah model ditentukan, kita menggunakan teknik estimasi seperti metode kuadrat terkecil untuk mengestimasi nilai koefisien regresi (β_0 , β_1 dan β_2). Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi kemudian diinterpretasikan untuk mengevaluasi sejauh mana inflasi dan pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palembang. Perhatikan arah dan signifikansi statistik dari koefisien. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan faktor kontekstual dan implikasi kebijakan dari temuan analisis. Jika ditemukan pengaruh yang signifikan, pertimbangkan kebijakan-kebijakan yang dapat membantu mengurangi kemiskinan, seperti pengaturan kebijakan fiskal atau program perlindungan sosial. Secara keseluruhan, analisis regresi linear berganda dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan di Kota Palembang, dan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah alat statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Teknik ini memungkinkan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen dan dalam arah apa hubungan tersebut terjadi. Referensi yang disebutkan, yaitu Marcus, Wattimanela, & Lesnussa (2012), menggarisbawahi pentingnya analisis regresi linier berganda dalam mempelajari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen mungkin mencakup inflasi dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kemiskinan di Kota Palembang. Analisis regresi linier berganda memungkinkan peneliti untuk memahami sejauh mana dan bagaimana variabel independen dapat memprediksi atau memengaruhi variabel dependen secara statistik. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	1,643	1,076		1,527	0,178
Inflasi (X1)	0,040	0,102	0,115	0,440	0,670
	5			0	5
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	0,459	0,151	0,792	3,033	0,023

a. Dependent Variable Y (Kemiskinan)

Sumber: Olahan Data Sekunder (2023) menggunakan SPSS Versi 22

Berdasarkan hasil uji F Simultan (Tabel 2), ditemukan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,015, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,05. Selain itu, nilai F hitung sebesar 9,293 juga lebih besar daripada nilai F tabel yang merupakan 4,737. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau simultan, variabel Inflasi (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kota Palembang pada tahun 2022. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi bukan hanya dari variabel individu (X1 dan X2), tetapi juga dari kombinasi atau interaksi kedua variabel tersebut secara bersamaan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palembang pada tahun tersebut. Dengan kata lain, baik inflasi maupun pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan masyarakat di wilayah tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji F Simultan

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,159	2	2,580	9,293	0,015 ^b
	Residual	1,666	6	0,278		
	Total	6,825	8			

a. Dependent variable: Kemiskinan (Y)

b. Predictors: (Contants), pertumbuhan ekonomi (X2), inflasi (X1)

Sumber: Olahan Data Sekunder (2023) menggunakan SPSS Versi 22

Analisis uji hipotesis t parsial menunjukkan hasil yang menolak H1 pada variabel inflasi (X1) dengan nilai signifikansi sebesar $0,675 > 0,05$ dan t hitung sebesar $0,440 < t$ tabel 2,447. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel inflasi (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kota Palembang pada tahun 2022. Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu oleh Susanto, Rochaida, dan Ulfah (2018) yang mengungkapkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Samarinda. Meskipun inflasi tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan, penting untuk mempertimbangkan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak terkontrol dapat memiliki dampak negatif pada perekonomian secara keseluruhan, termasuk pada kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah. Meski demikian, hasil penelitian ini tidak menafikan bahwa inflasi harus tetap menjadi perhatian



utama pemerintah dalam mengendalikan ekonomi. Meskipun tidak signifikan dalam kaitannya dengan kemiskinan, inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, menjaga tingkat inflasi yang terkendali tetap menjadi tujuan penting bagi pemerintah dalam upaya mempertahankan stabilitas ekonomi dan mengurangi kemungkinan dampak negatifnya pada tingkat kemiskinan di Kota Palembang.

Analisis uji hipotesis t parsial menunjukkan bahwa H2 pada variabel pertumbuhan ekonomi (X2) diterima dengan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$ dan t hitung sebesar $3,033 > t$ tabel 2,447. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kota Palembang pada tahun 2022. Namun, perlu diingat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan secara langsung menghilangkan kemiskinan. Terdapat faktor-faktor tambahan seperti kesenjangan pendapatan, kualitas pendidikan, keterampilan, dan akses ke layanan publik yang juga berperan penting dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, meskipun pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, strategi yang lebih holistik dan terintegrasi diperlukan untuk menangani masalah kemiskinan secara efektif. Upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memberikan pelatihan keterampilan, memperbaiki akses ke layanan publik, serta mengurangi kesenjangan pendapatan dapat menjadi langkah penting dalam mengatasi masalah kemiskinan di Kota Palembang.

Hasil dari uji hipotesis F Simultan menunjukkan bahwa H3 diterima dengan nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$ dan F hitung sebesar $9,293 > t$ tabel 4,737. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen, yakni Inflasi (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X2), secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palembang pada tahun 2022. Dengan demikian, penelitian menyimpulkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi, ketika diperhitungkan secara simultan, memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Palembang. Dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan, penting bagi pemerintah untuk mengendalikan laju inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Kebijakan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan distribusi pendapatan dapat menjadi salah satu langkah strategis, seperti memperkuat sistem proteksi sosial, meningkatkan keterampilan, serta meningkatkan akses pendidikan masyarakat di Kota Palembang. Dengan adanya langkah-langkah ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Palembang.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadinya inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena saat terjadi inflasi terdapat kebijakan pemerintah yang memberikan bantuan dan subsidi kepada masyarakat untuk menanggulangi tingkat kemiskinan. Sedangkan dengan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi ternyata dapat mengurangi tingkat kemiskinan Kota Palembang. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas maka terdapat beberapa saran bagi perbankan syariah di Indonesia:

a. Perlu Keterlibatan Pemerintah yang Lebih Aktif

Meskipun kesimpulan menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena adanya kebijakan bantuan dan subsidi, disarankan agar pemerintah terus terlibat secara aktif dalam mengelola dampak inflasi. Mungkin diperlukan evaluasi dan penyempurnaan kebijakan bantuan tersebut agar lebih efektif dan tepat sasaran.

b. Optimalkan Program Bantuan dan Subsidi

Detail lebih lanjut tentang program bantuan dan subsidi yang diterapkan perlu dieksplorasi. Optimalisasi program ini dapat mencakup evaluasi target sasaran, alokasi dana yang lebih efisien, dan pemahaman lebih lanjut tentang dampaknya terhadap berbagai lapisan masyarakat.

c. Analisis Lebih Lanjut Mengenai Pertumbuhan Ekonomi

Meskipun hasil menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi tingkat kemiskinan, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami mekanisme dan sejauh mana dampaknya. Apakah pertumbuhan ekonomi ini merata di semua sektor? Bagaimana distribusi pendapatan di dalamnya? Analisis lebih mendalam dapat memberikan wawasan yang lebih kaya.

d. Faktor Kontekstual dan Variabel Lain

Kontekstual atau variabel lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang dapat memperdalam pemahaman tentang dinamika ini.

e. Penelitian Lanjutan untuk Verifikasi

Kesimpulan ini mungkin perlu diverifikasi melalui penelitian lebih lanjut, terutama jika ada perubahan kebijakan atau kondisi ekonomi. Pengulangan pengujian hipotesis di waktu yang berbeda dapat memberikan pandangan yang lebih dinamis terhadap hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Daftar Pustaka

- bps.go.id. (2014). Perkembangan indeks harga konsumen inflasi perkotaan kota palembang. Bps.Go.Id.
- bps.go.id. (2020). Kemiskinan dan ketimpangan. bps.go.id.
- Hamzah, A. (2021a). Analisis Harga Saham Index Kompas 100 Dengan Pendekatan Error Correction Model. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 30– 37.
- Hamzah, A., Nurhayati, E., Martika, L. D., & Puspasari, O. R. (2022). Effect of Operating Expenses of Operating Income, Loan to Deposits Ratio, Non Performing Loan on Profitability with Capital Adequacy Ratio as a Moderating Variable. <https://doi.org/10.4108/eai.2-12-2021.2320239>.
- Hamzah, A., & Suhendar, D. (2020). Financial Inclusion Model On The Development Of Batik SMEs In Cirebon Regenvy. *Jurnal Minds : Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 7(2), 95-104. <https://doi.org/10.24252/minds.v7i2.16512>.
- Kemenkeu.go.id. (2018). Seri Ekonomi Makro - Teori Pertumbuhan Ekonomi. Kemenkeu.Go.Id.
- Marcus, G. L., Wattimanela, H. J., & Lesnussa, Y. A. (2012). Analisis regresi komponen utama untuk mengatasi masalah multikolinieritas dalam analisis regresi linier berganda. BAREKENG: *Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.30598/barekengvol6iss1pp31-40>.
- Muslim, C., Mallongi, S., & Rahman, Z. (2019). Pengaruh pdrb, jumlah penduduk dan tingkat inflasi terhadap pendapatan asli daerah Kota Kendari. *PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 57–65. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v2i3.220>.



- Nurhayati, N., & Hamzah, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ukuran Pemerintah Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 1(1), 22–34.
- Rahim, M., Tahir, M., & Rumbia, W. A. (2014). Model pemberdayaan masyarakat di wilayah pesisir dalam menanggulangi kemiskinan di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *The Winners*, 15(1), 23–33. <https://doi.org/10.21512/tw.v15i1.633>.
- Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2018). Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan. *Inovasi*, 13(1), 19–27. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2435>.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2020). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics*, 7(2), 271–278. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>.
- Yusuf, A. A., & Hamzah, A. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar/Kurs dan IHSG Terhadap Harga Saham Syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1–28.

Corresponding Author

Galuh Meiliza dapat dihubungi melalui: galuhm1234@gmail.com